



MANAJEMEN HALAQOH BAHASA UNTUK MENINGKATKAN MAHARAOH KALAM DI PONDOK PESANTREN

*(Halaqoh Language Management to Improve Maharaoh Kalam in Islamic Boarding
Schools)*

Julisa farah & Nuril Mufidah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Corresponding Email: banimuhiddin@gmail.com

(Received 19 March; Revised 21 April; Accepted 121 April 2022)

Abstract

Halaqoh is one of the language learning programs used by the Daarul Lughoh Wadda'wah Islamic boarding school to make learning efficient and effective. , organization and implementation. The books used in this dihalaqoh are the books of muhawaroh and husnul isgho'. This research includes descriptive qualitative research with case studies. The subjects of this study were 250 students with 2 teachers from the 2020/2021 class at the Daarul Lughoh Wadda'wah Bangil Islamic boarding school. Data collection techniques were carried out by interview, observation and documentation. The data analysis technique used the descriptive analysis technique of Miles and Huberman. The results in this study are as follows: 1) the application of Arabic halaqoh in Daarul Lughoh Islamic Boarding School consists of 2 levels, which will be categorized for the first level called i'dadi/beginner class which includes junior high school students from grades 1 to grade 3. Meanwhile, for the second level, it is called Al-Mutawassith which includes SMA/MA students. 2) planning of the halaqoh that has been determined by the lodge taken from the results of monthly and semester meetings. 3) The implementation of halaqoh is applied directly by way of talaqqi husnul isgho 'book where the activity is directly organized by the qismu al-lughoh section and on the sidelines is given motivation in learning which is packaged in the form of advice 4) Evaluation is carried out periodically, semester and yearly by giving questions orally or syafahi. The management of halaqoh itself has a good impact on educational institutions and is felt by students as halaqoh members and teachers as musyrif, this is evidenced by the increase in new students and public confidence in the quality of the Pondok).

Keywords: management, halaqoh, maharoh kalam

Abstrak

Halaqoh merupakan salah satu program Pembelajaran Bahasa yang dipakai oleh pondok pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah untuk menjadikan sebuah pembelajaran yang efisien dan efektif. dalam artikel ini Peneliti mendeskripsikan bagaimana dampak manajemen halaqoh itu sendiri terhadap peningkatan maharoh kalam, yang didalamnya memuat tentang klasifikasi siswa, perencanaan, organisasi dan implementasi. kitab yg dipakai dihalaqoh ini adalah kitab muhawaroh dan husnul isgho'. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah 250 siswa dengan 2 guru angkatan 2020/2021 dihalaqoh pondok pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah bangil. teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif Miles dan Huberman. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) penerapan halaqoh bahasa arab di Pondok Pesantren Daarul Lughoh terdiri dari 2 jenjang, yg akan dikategorikan untuk jenjang pertama dinamakan kelas i'dadi/pemula yang meliputi siswa SMP dari kelas 1 s/d kelas 3, Sedangkan untuk jenjang ke 2 dinamakan Al-Mutawassith yg meliputi santri SMA/MA. 2) perencanaan dari halaqoh yg sudah ditetapkan oleh pondok yang diambil dari hasil rapat bulanan dan semester. 3) Pelaksanaan halaqoh diterapkan langsung dg cara talaqqi

kitab husnul isgho' dimana dalam kegiatan tersebut langsung di organisir oleh bagian qismu al-lughoh serta disela-sela tersebut diberikan motivasi dalam pembelajaran yg dikemas dengan bentuk nasihat 4) Evaluasi dilakukan secara berkala, semester dan tahunan dengan pemberian soal secara lisan atau syafahi. Adapun manajemen halaqoh tersendiri berdampak baik terhadap institusi pendidikan dan dirasakan oleh santri sebagai anggota halaqoh dan guru sebagai musyrif, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya peserta didik baru dan kepercayaan masyarakat tentang kualitas Pondok).

Kata Kunci: manajemen, halaqoh, maharoh kalam

PENDAHULUAN

problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi guru pada saat ini tidak dapat hanya diselesaikan dengan membuat perencanaan yang baik, tetapi juga dibutuhkan manajemen yang baik. Manajemen atau pengelolaan pembelajaran tersebut khususnya terkait dengan peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya dalam konteks karakteristik peserta didik yang beragam. Lebih spesifik Fathur Rohman menyatakan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran bahasa Arab tersebut mencakup beberapa komponen dalam pembelajaran, yaitu: kurikulum, tujuan, metode, materi, evaluasi, dan siswa. Semua komponen tersebut perlu dikelola secara baik untuk mewujudkan pembelajaran yang memberdayakan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah membekali para pebelajar untuk menguasai empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab.

Sejak masuknya islam dan dikenalnya lembaga pendidikan Islam dinusantara, sistem pengajaran dikenal dengan sistem halaqah atau sistem tradisional. Sebagai konsekuensi dari pendidikan tradisional tersebut, maka metode pengajaran yang digunakan juga terbatas pada metode-metode mengajar

tradisional pula. Sistem pengajaran halaqah tetap diterapkan di pesantren meskipun terbatas pada kurikulum kepesantrenan nonformal.

Dalam pesantren kita dapat menemui berbagai pengembangan pengelolaan seperti halnya dalam pembelajaran ilmu keagamaan dengan menggunakan sitem sorogan, bahkan ada yang menggunakan sistem halaqoh, terutama untuk meningkatkan kualitas dalam berbicara Bahasa Arab, karena sitem halaqoh merupak sitem yang klasik dimana didalamnya terdapat pembelajaran terutama berdiskusi untuk memahami tentang kandungan isi kitab yang menjadi bahan bahasan (Mastuhu, 1994). Program Halaqoh merupakan rancangan asas serta usaha kumpulan para pendengar atau peserta didik yang duduk memutar mengelilingi guru di sebuah tempat. Serta jika salah satu pihak (peserta didik ataupun guru) tidak ada, maka kegiatan yang disebut halaqoh tidak dapat terlaksana.

Metode halaqah merupakan kelompok kelas dari metode bandongan. Halaqah menurut bahasa, yaitu lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

Halaqah adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (tarbiyah Islamiyah). Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari murabbi/naqib yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi halaqah tersebut. Di beberapa kalangan, halaqah disebut juga mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya (Hasbullah, 1999).

Secara lebih spesifik lagi, di dalam sirah Rasulullah Muhammad saw., eksistensi halaqah juga dapat ditemukan di Darul Arqam, yaitu satu rumah yang digunakan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya untuk mengajarkan Islam. Selama bertahun-tahun, Darul Arqam menjadi pusat pembelajaran, terutama pada fase dakwah yang bersifat rahasia pada periode Makkah (Arifin, 1991).

Zamakhsyari dhofier yang dikutip dari mujamil Qomarn menerangkan bahwa: "Metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan kelompok santri mendengarkannya.

Mengacu dari ketiga pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode halaqah disebut juga metode wetonan atau metode bandongan yang ketiganya memiliki: menterjemahkan serta menerangkan suatu

kitab dan santri mencatat hal-hal yang dianggap penting (Ahmd.T. 2014).

Pesantren Darul Lughoh Wadda'wah Merupakan salah satu lembaga pendidikan yang punya perhatian tinggi terkait dengan Bahasa Arab dan Alqur'an, Dimana Pondok Pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah merupakan Pesantren pada umumnya yang ada di Indonesia yang masih menggunakan halaqoh dalam pengajarannya, sebetulnya halaqoh merupakan sistem yang sudah berjalan semenjak awal mula islam, namun pada saat itu halaqoh hanya digunakan untuk menyebar luaskan Islam (Zulfikri, 2012).

dengan berjalanannya perkembangan dunia pendidikan islam, Pesantren Daarul Lughoh menjadikan Halaqoh sebagai sistem untuk menunjang kemampuan dalam Berbahasa Arab terlebih lagi dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Sebagaimana telah maklum bahwasanya Keterampilan dalam berbicara merupakan tujuan dari aspek pembelajaran Bahasa terutama Bahasa kedua, dalam Bahasa arab salah satu aspek yang harus dikuasai oleh seorang pendidik dalam berbahasa arab adalah melatih keterampilan berbicara (Maharah Kalam), proses berbicara Bahasa Arab akan terasa sangat mudah jika pembicara turut aktif dalam berkomunikasi dengan Bahasa Arab, Furqanul Aziez & Chaedar Alwasilah mengatakan bahwa kita belajar memahami Bahasa Arab dengan membaca begitujuga dalam berbicara maka harus dengan berkomunikasi (Nalole, 2018).

Banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk mengetahui sisrematika halqoh jika diterapkan dalam pendidikan seperti yang dilakukan oleh Hikmah Hidayati dalam penelitiannya, Dampak

Halaqoh Arabiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Palu. dengan Tujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Metode Halaqah Arabiyah Dalam meningkatkan di IAIN Palu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Moh Rizal Mustaqim, Magfiroh, Hanifah, Nurhaedha dalam penelitiannya yang berjudul Managament Of Halqoh tahfidz Al-Qur'an in Daarut Ataqwa Ponorogo Islamic Bording School.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh informasi atau menggambarkan suatu hal yang diteliti dan tidak bisa didapatkan dengan cara pengukuran atau statistika, misalnya: ide, persepsi, pendapat dan lain sebagainya (Sulistyo, 2006: 78). Penelitian ini juga bersifat deskriptif yaitu sebagai alat atau metode pemecah masalah yang sedang diteliti dengan mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian (Soejono dan Abdurrahman, 1999: 23) yang bertujuan untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi sekitar penelitian, seperti lingkungan, pandangan, keadaan, aktivitas dan latar belakang pengamatan (Emzir, 2017: 174). Maka penelitian akan mendeksripsikan manajemen halaqoh bahasa untuk meningkatkan maharoh kalam di pondok pesantren daarul luhoh wadda'wah bangil.

Subjek penelitian ini adalah 250 siswa dan 2 guru angkatan 2020/2021 di halaqoh bahasa pondok pesantren daarul lughoh wad da'wah bangil. Teknik pengumpulan data dilakukan ialah dengan

teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara melalui percakapan tanya-jawab untuk memperoleh informasi dari narasumber, yaitu para siswa dan guru yang berjumlah 21 orang. Adapun objek yang diwawancarai adalah tentang manajemen pembelajaran bahasa yang terdiri dari, tahap perencanaan, pengorganisian, pelaksanaan, dan evaluasi di halaqoh bahasa tersebut. Observasi peneliti lakukan dengan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi. Sedangkan dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan dokumen dan data-data pendukung, seperti struktur organisasi halaqoh, dan jadwal pelajaran.. Teknik analisis data penelitian menggunakan teknik analisis deksriptif Miles dan Huberman dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan terkait manajemen pembelajaran halaqoh bahasa di darul lughoh wad dakwah bangil (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majamen Pembelajaran Bahasa Arab Maharoh Kalam

Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja "to manage" yang berarti mengatur (Melayu Hasibuan, 2007). Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya (Melayu Hasibuan, 2007).

Manajemen adalah merupakan salah satu proses yang sangat penting yang mampu menggerakkan suatu organisasi. Tanpa manajemen yang efektif (berdaya guna) dan efisien (berhasil guna), tak akan ada usaha yang akan berhasil lama. Tercapainya suatu tujuan organisasi baik tujuan ekonomi, sosial, budaya dan politik untuk sebagian besar tergantung kepada kemampuan para manejer untuk mengendalikan sebuah tugas-tugas dalam organisasi (Hadari, Nawawi, 2005).

Oleh karena itu dapat di bayangkan bahwa manajemen merupakan upaya maupun usaha dalam mengelola sebuah kelompok atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan semua unsur organisasi sehingga mencapai sebuah keefektifitasan dan keefesiensian dalam organisasi, hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di nyatakan oleh Muahaimin bahwa manajemen merupakan upaya dalam mencapai sasaran atau tujuan yang sudah ditetapkan (Muhaimin, Suti'ah, dan Prabowo, 2012). Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan fungsi-fungsi yang dimiliki (Pane & Dasopang, 2017). Disisi lain pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan secara erulang sehingga dapat menyebabkan berubahnya suatu perilaku atau cenderung stagnan (Masalah et al., 2003).

Dengan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat memberikan suatu gagasan dalam memperoleh ma'rifat serta mengasah keterampilan serta menguatkan jiwa, sebagaimana yang dinyatakan oleh Aunurrahman bawa pembelajaran

merupakan alat interaksi dalam mencapai sebuah tujuan yang diaplikasikan untuk memberikan maslahat bagi khalayak umum sebagai dalil atas perkembangan yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan beberapa landasan yang membuktikan bahwa dengan adanya pembelajaran dapat memberikan pengetahuan, mengasah keterampilan serta mengokohkan dalam kepribadian.

Keterampilan berbicara (maharoh al-kalam) adalah kelanjutan dari keterampilan mendengar. Kedua keterampilan ini saling terkait. Orang yang pendengarannya baik dimungkinkan untuk dapat berbicara dengan baik pula, sebaliknya orang yang tidak dapat mendengar dengan baik tidak akan dapat berbicara dengan baik. Oleh karena itu pengajar bahasa bisa melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara seraya mengiringi keterampilan mendengar yang telah dimiliki peserta didik (Bin Tahir 2015 & 2016). Pemahaman peserta didik tentang topik bahasan yang diperolehnya melalui proses mendengar dapat dimanfaatkan sebagai langkah awal pengajaran berbicara (Abdurahman, Al fauzan, 2002).

Maharah Kalam (keterampilan berbicara/speaking skill) merupakan skill dalam mengungkapkan bunyi-bunyi, kata-kata atau artikulasi untuk dapat diekspresikan dalam bentuk pikiran yang berupa ide, gagasan, keinginan atau perasaan kepada lawan bicaranya (Hermawan, 2015). Terdapat makna lain yang mengartikan bahwa keterampilan berbicara adalah sistem atau tanda yang dapat didengar maupun dilihat dengan memanfaatkan sebagian organ tubuh untuk menyapaikan ide pikiran

dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Dalam berbahasa keterampilan berbicara (maharah kalam/ speaking skill) merupakan suatu hal yang paling penting diantara enam skill berbahasa. Bagian yang sangat dianggap mendasar dalam berbahasa terutama dalam mempelajari Bahasa asing adalah keterampilan berbicara itu sendiri atau speaking skill (Rosyidi, Abdul Wahab and Ni'mah, 2011). Dalam kemampuan berbahasa yang sangat ingin dimiliki oleh setiap pelajar dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah keterampilan berbicara (maharah kalam/speaking skill), karena dengan memiliki kemampuan tersebut dapat membantu dalam hal membangun komunikasi yang baik sehingga dapat memberikan feedback yaitu saling pengertian diantara satu samalain dalam hal berkomunikasi (Effendy, 2004).

Manajemen Halaqoh Pembelajarn Kalam di Pesantren Daarul Lughoh wadda'wah Bangil

Manajemen halaqoh bisa dibilang sebagai suatu bentuk usaha dalam mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien diharus memenuhi kriteria atau pokok-pokok dari manajemen itu sendiri. Didalamnya terdapat sebuah proses yang mengandung perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaa dan evaluasi. Yang demikian itu telah dilaksanakan oleh bagian kebahasaan pondok pesantren Daarul Lughoh Wadda'wa dalam meningkatkan maharoh kalam (speaking skill). Sebuah perencanaan dalam halaqoh digunakan oleh pemegang kendali dalam pondok pesantren daarul Lughoh wadda'wah sebagai siasat awal dalam menyusun sebuah strategi-strategi

pembelajaran atau komponen-komponen pembelajaran yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang sudah direncanakan atau yang sudah ditetapkan (Zainal dan Bahar, 2013).

Adapun perencanaan yang dikemas dan di buat oleh bagian kebahasaan pondok pesantren daarul Lughoh Wadda'wa merupakan sebuah aplikasi dari bentuk perumusan tujuan, penyusunan materi-materi. Perancangan sebuah tujuan dalam meningkatkan skill berbicara di pondok pesantren Daarul Lughoh Wadda'wa yaitu dengan merealisasikan dari salahsatu misi pondok yaitu semua santri harus mampu berbahasa arab dengan baik apalagi dalam membaca, memahami, menulis bahkan melafalkan dan hal ini ditekankan oleh stakeholder kepada seluruh santri yang berada dilingkungan pondok pesantren daarul Lughoh, salahsatu unsur utama yang melandasi diwajibkannya semua santri untuk berbahasa arab adalah tidak lain untuk dapat memahami kitab-kitab Allah seperti Al-Qur'an maupun As-Sunnanh dan yang berkaitan dengan kitab turas.

Perencanaan materi dalam halaqoh bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yg disusun berdasarkan jenjang usia atau kelas. Pengkategorian dalam materi yang disajikan kemudian ditawarkan kepada pemegang halaqoh atau musyrif untuk disampaikan kepada mutarobbi dalam bentuk program, yaitu program i'dadi yang bisa disebut juga sebagai kelas pemula, kemudian disusul program untuk kelas mutawassith atau menengah. Adapun kelas i'dadi ini merupakan kelas yang santrinya menginjak kelas satu SMP atau sanawiyah hingga kelas

3 SMP. Pengelompokan kelas dibagi sama rata, heterogen antara kelas 1,2, dan 3 dengan tujuan dapat memberikan pengalaman atau interaksi yang tidak monoton dikarenakan dalam kelompok tersebut hampir pseritanya tidak ada yang sebaya, kemudian dalam kelas almutawasith atau menengah yaitu mereka SMA atau Aliyah dalam pengelompokannya juga sama dengan kelas i'dadi.

Strategi yang di implementasikan oleh pondok pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah ini dimulai dengan berkumpulnya peserta didik dengan musyrifnya masing-masing kemudian dibuat suatu lingkaran dan dibuka oleh MC yang sudah ditunjuk oleh musyrifnya untuk mengawali sebuah kegiatan halaqoh, setelah habis pembukaan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an setelah itu dilanjutkan dengan hafalan mufrodad atau materi-materi yang sudah disampaikan pada hari sebelumnya, adapun materi-materi tersebut bias berbentuk naskah mahfudzot atau nadzom bait-bait syiir (mutun), hal tersebut dilakukan secara bergantian agar memudahkan musyrif dalam menganalisa kesalahan kesalahan yang terjadi pada setiap mutarobbinya (anggotanya) atau peserta halaqoh tersebut, sudah maklum dalam halaqoh tersebut menggunakan Bahasa arab setiap kegiatannya..

Tidak cukup hanya manajemen administrasi saja yang dilakukan oleh pondok pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah akan tetepi manajemen halaqoh juga sangat di perhatikan oleh pondok untuk menunjang santri atau peserta didik dalam mengembangkan atau meningkatkan

kemampuan dalam berbeicara Bahasa arabnya. Oleh sebab itu membutuhkan sebuah proses yang melibatkan pemangku pondok dg memberikan arahan dan pemahaman tentang pentingnya Bahasa Arab apalagi dalam hal meningtkkan keterampilan berbicara, kemudian dipahami tentang hukum seorang muslim dalam belajar Bahasa Arab sangat diwajibkan. Keputusan tersebut sebuah keputusan yang sudah dimengerti oleh setiap musyrif halqoh. Kemudian perencanaan setelahnya merupakan sorogan dg membaca kitab yang sudah dibawa oleh setiap santri ketika pergi halaqoh, secara bergiliran satu persatu kemudian murobbi menyimak dengan seksama dan membetulkan bacaan santri yg didapatinya terdapat kesalahan dalam membaca, setelah itu musyrif memerintahkan santri tersebut untuk menyimpulkan tentang apa yang sudah dibaca tersebut.

Ketika mengetahui tentang perencanaan santri seharusnya kita ketahui dengan perencanaan SDM nya atau perencanaan terhadap santrinya kemudian melakukan penilaian dan memberikan bimbingan. Dalam perencanaan yang ditujukan kepada musyrif atau guru tersebut yaitu dengan membekali dengan pembinaan tugas dan fungsi seorang musyrif sebagai pembina dalam halaqoh kebahasaan tersebut. Ini semua bertujuan untuk menganalisis kebutuhan seorang musyrif atau guru, karena musyrif yang dibutuhkan adalah seorang murobbi yang memiliki integritas tinggi dengan mempunyai bekal Bahasa Arab yang bagus atau mahir dalam Berbahasa Arab, hal tu dapat dibuktikan dengan kesangupan musyrif atau kemampuan dalam membaca dan berbicara Bahasa Arab. Dalam

perencanaan juga diupayakan dengan menambah atau mengupgrad dengan diadakannya pembekalan atau seminar Bahasa (Amiruddin, 2016).

Perbaikan yang dilakukan untuk musyrif salah satu tujuannya agar musyrif bertambah wawasannya dalam bidang Bahasa Arab bahkan dapat memberikan motivasi diri pribadi sebagai bentuk komitmen mereka dalam melaksanakan kewajiban musyrif untuk meningkatkan skill berbicara Bahasa Arab untuk mutarobbinya atau santinya.

Dalam proses perencanaan yg dilaksanakan oleh pemangku kebijakan pondok pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah dalam mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran dilakukan dengan bertahap/berjenjang yaitu :

- 1) perencanaan dari adanya tujuan pembelajaran yang berfungsi untuk qiroah, al-fahmu, al-hifdzu, dan atta'bir.
- 2) Kedua ialah merencanakan tentang pokok pembelajaran yang telah dibagi menjadi dua kelas dalam setiap jenjangnya, yang pertama ialah kelas i'dadi yang meliputi peserta didik yg menduduki bangku SMP atau Sanawiyah. kedua ialah kelas al-mutawasith yg meliputi santri atau peserta didik yang sudah menduduki bangku SMA atau Aliyah.
- 3) Ketiga dengan memahami betapa pentingnya Bahasa Arab Bagi seorang muslim terutama santri Pondok Pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah termasuk dalam kategori sebuah perencanaan dari strategi pembelajaran.

- 4) Keempat adalah memberikan motivasi kepada santri atau siswa dalam halaqoh serta memberikan kesempatan dalam mengungkapkatakan hasil kesimpulan dalam Bahasa Arab. Adapun yang kelima adalah mengamati kebutuhan sorang murobbi atau guru dengan diberikannya support untuk menunjang kuliatas sorang guru dengan diberikannya pembekalan atau upgrading.

Adapun Tahap kedua dalam pelaksanaan halaqoh Bahasa ini adalah proses manajemen halaqoh Bahasa itu sendiri, di pondok pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah para pemangku kebijakan memanfaatkan hal tersebut dg mengorganisir program atau materi SDM (sumberdaya manusia), pada proses peningkatan skill berbicara Bahasa Arab santri disuguhkan dengan berbagai tawaran program/acara peningkatan berbicara Bahasa arab untuk diselesaikan selama proses pendidikan. Setelah para santri mengambil program yang ditawarkan oleh Stakeholder maka santri akan secara otomatis tersebar dalam halqoh-halaqoh yang sudah di tentukan, setiap halqoh sudah terdapat musyrif atau guru pendamping yang notabenenya sudah mahir dalam berbahasa arab.

Dalam hal ini para santri memilih kelas halaqoh mereka sesuai dengan kategori atau usia missal untuk kelas halqoh Tamhidi diisi oleh santri yang duduk dikelas tsanawiyah hal ini mempermudah bagi pondok pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah dalam korordinasi dan juga mudah bagisantri karena jenjang level atau kelas halaqohnya sudah dimulai dari yang terendah, adapun jika terdapat santri yang sudah mahir dalam

berbahasa arab tentunya ia akan diuji untuk naik ke kelas atau jenjang berikutnya yaitu kelas halaqoh al-mutawassith.

Dalam pelaksanaan halaqoh terdapat sebuah organisasi yang didayakan sebagai wadah sebagai memotivasi anggota untuk mengaplikasikan secara gotong royong atau bersama sama, hal tersebut menjadi kunci sebuah pergerakan karena sebuah pergerakan membutuhkan aspek kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi (Imam Michali, 2016). Dalam konteks halaqoh Bahasa ini biasa juga disebut sebagai bentuk interaksi antara guru dengan santri atau motivasi seorang murobbi terhadap mutarobbinya.

Riyanto mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya terpaut terhadap aktivitas pra-intruksional dan intruksional, akan tetapi juga terdapat kegiatan penilaiandengan dibarengi tindaklanjut (Suyono dan Riyanto, 2012). Begitujuga Ahsin dalam memandang sebuah pembelajaran lebih menekankan pada fungsi pendidik, yaitu sebagai pembimbing, penjaga kemurnian, penyambung sanad, pentashih bacaan atau pun ta'bir, motivator bagi santri atau peserta didik, serta sebagai evaluator dalam perkembangan pesertadidiknya (Ahsin W, 2005).

Keberlangsungan halaqoh Bahasa ini dapat memberikan interaksi antara santri dengan murobbi, namun bukan hanya itu saja yang dapat dilihat akan tetapi terdapat pengawasan yang dilakukan oleh seorang stakeholder terhadap keberlangsungan halaqoh Bahasa tersebut dengan tujuan pengontrolan pembelajaran dalam halaqoh serta menagani sebuah peran pengawasan dalam pengimplementasian perencanaan dan

pengorganisasian secara tepat, cepata dan efektif, dalam tahap ketiga halaqoh bahasa ini tidak hanya digunakan dalam meningkatkan kualitas berbicara Bahasa Arab saja melainkan dalam halaqoh bahasa tersebut bias dijadikan sebagai wadah untuk memberikan motivasi terhadap santri bahkan pemberian hadiah atau reward berupa nilai, serta memberikan arahan-arahan untuk senantiasa mengulang materi yang telah dipelajari dan juga untuk selalu di amalkan dalam bentuk kalam atau dalam muhadatsah keseharian.

Sebagaimna telah diketahui bahwa Dalam halaqoh bahasa ini tidak hanya perencanaan belajar atau perencanaan materi saja melainkan terdapat sebuah evaluasi yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, halinilah yang menjadikan sebuah momen yang sangat tepat bagi seorang pemimpin untuk mengetahui tingkat keberhasilan pondok pesantren daarul Lughoh dalam meningkatkan skill berbicara Bahasa Arab yang sudah dirumuskan atau direncanakan. Stria berpendapat bahwa evaluasi terdiri dari 1. Siswa tau santri dalam menentukan kemampuan dan hasil belajar adalah dengan memperbaiki cara belajar dan menumbuhkan motivasi belajar. 2. Adapun bagi seorang pendidik atau murobbi adalah mengetahui kemajuan belajar, mengetahui kedudukan santri dalam halaqoh, serta menentukan kelulusan seorang santri dari halaqoh yang ia bina. 3. Bagi instansi adalah dapat mengukur sebuah keberhasilan dan kualitas sebuah pendidikan dan juga memperbaiki kurikulum pendidikan (Uno dan Stria, 2005).

Seorang pemimpin akan meminta LPJ (laporan pertanggung Jawaban) dari halaqoh bahasa tersebut secara berkala, 1. Melakukan

muhasabah pekanan untuk mengetahui kehadiran seorang murobbi dan capain dari kalam santri dalam berbahsa arab. 2. Dengan diadakannya fathulkutb atau ujian membaca kitab atau mentalkhis kitab. 3. Evaluasi akhirtahun, yaitu program yang dilaksanakan khusus meng evaluasi santri yang sudah saatnya naik kelas dari tamhidi ke al-mutawassith dengan teget yang telah ditentukan, dapun dalam sekala umum evaluasi dapat dilihat dengan bentuk laporan hasil ujian kepada wali santri dengan format syahadah atau ijzah kenaikan kelas.

Implikasi Manajemen Halaqoh Bahasa

Dalam rancangan penyusunan sebuah tujuan, materi, siswa, stregi dan guru dapat memberikan efek yang positif terhadap pondok pesantren daarul Lughoh. Untuk memberikan motivasi terhadap siswa pondok merencanakan materi yang akan diberikan kepada siswa dan menawarkan beberapa pilahan kelas atau level halaqoh. Kemudian dalam merumuskan strategi yang bertujuan untuk mengulang hasil dari halaqoh tersebut yaitu dengan mengaplikasikan dalam percakapan keseharian. Adapun materi wajib bagi level i'dadi yaitu mnyelesaikan kitab Al muhawaroh (Muqoror I'dad lughowi) dalam kurun waktu 2 tahun, sedangkan untuk level Al-Mutawassith mnyelesaikan kitab husnul isgho' dengan kurun waktu 2 tahun, karena kitab tersebut ada 2 jilid dan setiap jilidnya selesai dalam waktu.setahun. Setelah itu merumuskan perencanaan bagi pendidik atau musyrif yang berkompetensi dalam Bahasa Arab demi mengoptimalkan proses bimbingan dan bagi santri mendapatkan fasilitator yang bagus.

Dalam sebuah pengoganisasian yg diaplikasikan pada aktifitas pengambilan program merupakan sarana bagi santri sebagai acuan dan motivasi, sehingga dalam hal tersebut santri menjadi produktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dg Bahasa Arab. Adapun musyrif akan merasakan dampak optimalnya program tersebut jika dapat memberikan pelayanan serta bimbingan pada santri didalam halaqoh tersebut. Halqoh Bahasa tersebut merupakan program yang bersifat formalitas dalam berintereaksi bagi santri dan musyrifnya, akantetapi dalam halaqoh tersebut biasa juga digunakan untuk memotivasi santri sehingga menjadikan program berjalan lancar. Sedangkan untuk tahap terahir dalam perencanaan program adalah mengevaluasi yang hal itu dilaksanakan setiap tahunnya dan hal tersebut memberikan iplikasi tersendiri bagi santri, guru atau murobbi begitujuga pada institusi. Eavaluasi yang dilakukan oleh bagian kebahasaan dapat menjadikan tolak ukur keberhasilan bagi santri pondok pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah serta dapat menjadikan motivasi sendiri bagai satri yang lain terutama adik kelas atau pada level tamhidi, sedangkan bagi murobbi evaluasi dapat menjadi tolak ukur atau parameter keberhasilan dalam membimbing satrianya atau mutarobbinya dalam melaksanakan halaqoh tersebut, adapun dampak dari evaluasi tersebut dapat dirasakan bagi instusi sebagai barometer dan pertimbangan terhadap proses perencannan yang telah disusun.

Implikasi dari halaqoh yang dijalankan oleh pondok memberikan hasil positif, karena bagian kebahasaan pondok pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah mampu mengaplikasikan dan mengemban visi dan misi lembaga yg dituangkan ke dalam

praktik halaqoh sehingga mampu untuk maeraih keberhasilan yang memuaskan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya evaluasi yang diselenggarakan pada akhir tahun dan hasil terdapat peningkatan yang cukup lumayan. Hal ini menjadi selaras dengan panca jiwa pondok yaitu kebebasan yang di pahami terhadap santri kemudian diaplikasikan demi menunjang pencapaian dari tujuan pembelajaran, sebagai mana yang telah di paparkan oleh Solichin bahwa pembelajaran yang menanamkan sebuah kebebasan akan berdampak baik, sebab teori humanistic dan aplikasi dala pembelajaran dapat merangsang tumbuh kreatifitas dan produktifitas siswa dan pembelajaran.

KESIMPULAN

Menjalankan manajemen seyogyanya merupakan implikasi harus diterapkan oleh Pondok Pesantren Daarul Lughoh Wadda'wah. dimana dalam halqoh Bahasa itu sendiri ada tahapan yg harus dilaksanakan dengan bentuk penyusunan strategi, kemudian penyusunan tujuan, penyusunan materi, dan penyusunan santri sebagai anggota dan guru itu sendiri berperan sebagai musyrif.

Pondok Pesantren Daarul Lughoh dalam pengorganisasian menawarkan kepada setiap santri tentang program yang harus dipilih dan diikuti oleh santri, dimana nantinya ada pembagian kelas atau kelompok halaqoh serta dicantumkan langsung para musyrif yang mempunyai kompeten dalam bidang Bahasa Arab itu sendiri.

Sedangkan dalam pelaksanaan manajemen dalam halaqoh bahasa arab itu sendiri adalah interaksi santri dg musyrif

yang dibawah pemantaun langsung dibawah pimpinan pondok.

Berangkat dari implikasi itu sendiri akan berdampak bagi seorang santri dengan tumbuhnya kepercayaan diri karean terdorong serta punya semangat tinggi dalam pembelajaran bahasa arab dikarenakan adanya sebuah pemantauan atau pendekatan yang dilakukan musyrif dengan santrinya.

Maka musysrif merasakan optimalnya program tersebut dikarekan adanya pengelompokan santri sesuai level yang ditawarkan sehingga musyrif dapat lebih fokus dalam mengajar dan membimbing santri ditambah lagi dg adanya rasa tanggung jawab dari seorang musyrif dikarenakan adanya sebuah evaluasi seccara intensif dari program halqoh bahasa arab tersebut yang dilaksanakan oleh pemangku kebijakan pondok, dan itu semua tidak terlepas untuk sebuah pengaawasan bagi seluruh santri

BIBLIOGRAPHY

- Abdurahman bin alFauzan dkk,(2002), Al-
'Arabiyyah Bayn Yadayk ,Riyadh:
Muassasah al-Waqf al-Islamy.
- Amiruddin. (2016). PENINGKATAN
KETERAMPILAN MENULIS
ARGUMENTATIF MELALUI
MODEL HALAQAH. 9(1), 38–58.
- Acep Hermawan, (2009), Metodologi
Pembelajaran Bahasa Arab,,Bandung:
PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Zamakhsyari Dhofier, (1994), tradisi
pesantren Studi Tentang Pandangan
Hidup Kiyai, PT: LP3ES.
- Ahmad.T “(2014) penggunaan metode
halaqah dalam meningkatkan prestasi
belajar santri di pondok pesantren
putra muhammadiyah Palu.
- Bin Tahir, S. Z. (2015). Multilingual
behavior of Pesantren IMMIM

- students in Makassar. *Asian EFL Journal*, 86, 45-64.
- Bin-Tahir, S. Z., & Rinantanti, Y. (2016). Multilingual lecturers' competence in english teaching at the university of Iqra Buru, Indonesia. *Asian EFL Journal*, 5, 79-92.
- Emzir. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. ed.Revisi, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2007), Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta, INIS, 1–16.
- Sulistyo, Basuki. Metode Penelitian. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 1999
- Soejono dan Abdurrahman. Metode Penelitian Suatu pemikiran dan Penerapan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- H. Hadari Nawawi, (2005). Manajemen Strategik, Organisasi Non Profit dibidang Pemerintahan, Cet. UGM Press; Yogyakarta.
- Hasbullah, (1999), Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dimiyati, dan Mulyono. (2013). Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Rineke Cipta.
- Rosyidi, Abdul Wahab and Ni'mah, M. (2011). Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab.
- Suhadak, (2006) Pembelajaran Bahasa Arab bagi Muslim Indonesia, Malang : UIN Press.
- Tobroni, Muhammad, dan Arif Mustofa. (2012). Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Arruz Media
- Zulfikri. (2012). Pelaksanaan Metode Halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul

Huda Al-Islami Marpoyan Damai
Pekanbaru